

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Yola Saskia^{1*}, Ahmad Suriansyah², Wahdah Refia Rafianti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

yolasaskia240903@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2203-2209

Article History

Received: 16-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Abstrak : Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber terkait peran GPK, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap siswa. Hasil utama menunjukkan bahwa GPK berfungsi sebagai fasilitator, penghubung antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sebaya, serta penyedia strategi pembelajaran yang sesuai. GPK juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan siswa di kalangan guru reguler. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peran GPK dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan pendidikan bagi semua siswa, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi GPK agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Kata Kunci : Peran Guru; GPK; Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut UNESCO (2005), pendidikan inklusi adalah “sebuah proses untuk menjamin partisipasi penuh dan keberadaan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam, dalam lingkungan edukatif yang sama”. Dalam konteks sekolah dasar, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dan belajar dengan baik di lingkungan yang inklusif. GPK berperan sebagai mediator

antara siswa berkebutuhan khusus dan guru serta teman sekelasnya, membantu menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Peran guru dalam mengelola pembelajaran di kelas adalah dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran menjelang evaluasi tidak lepas dari peran guru kelas atau guru khusus. GPK haruslah beriwiyat pendidikan luar biasa ini memiliki gelar pendidikan khusus dan memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus agar bisa belajar di kelas yang sama dengan anak biasa. Sementara itu, guru kelas membantu mengelola kelas dan memberikan materi yang mudah dipahami bagi anak berkebutuhan khusus (Hanifa, 2022).

Terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pemberian pelatihan membaca, berhitung dan keterampilan berpikir yang lebih luas. Berbagai jenis layanan pendidikan telah dibentuk untuk memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan pendidikan yang ada. Pendidikan inklusif mencakup pelayanan pendidikan yang mengikutsertakan seluruh peserta didik dalam melanjutkan pembelajarannya, baik peserta didik arus utama maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam situasi ini, kita sangat membutuhkan ruang dan kesempatan yang sama bagi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Sistem penyampaian pendidikan mengharuskan guru untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memberikan keterampilan yang diperlukan dan mengembangkan ide-ide kreatif dan inovasi. Guru berkebutuhan khusus ini pada umumnya adalah guru pendamping, atau guru yang tugasnya mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah, dengan harapan agar mereka mendapat perlakuan khusus karena kemampuan guru yang mendukungnya (Thufail dkk: 2023).

Definisi pendidikan inklusi yaitu merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Barlian et al., 2023). Pendidikan inklusi ini mengedepankan sikap yang tidak membedakan, pengakuan dari semua warga sekolah termasuk guru, dan pemangku kebijakan lainnya, pemberian sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan belajar yang aman bagi setiap anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma yang humanis dan filsafah pendidikan yang dapat mengintegrasikan semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, selain itu pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak memandang latar belakang seseorang, artinya pendidikan inklusi diadakan agar semua peserta didik mendapatkan hak pendidikan yang sama.

Semua peserta didik haruslah mendapat pendidikan, tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Hal itulah yang ingin dicapai oleh pendidikan inklusi. Sejauh ini pendidikan selalu dibedakan dengan sekolah khusus dan regular. Padahal sudah sepatutnya pendidikan dapat mengakomodasi kebutuhan semua individu tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi memang seharusnya diimplementasikan, tidak hanya disekolah dasar melainkan juga disemua jenjang pendidikan yang ada. Dalam catatan kebutuhan mereka terpenuhi, salah satunya dengan menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Kegiatan dalam bidang pembelajaran inklusif di lembaga pendidikan adalah penyatuan peserta didik dalam kelas dan sarana belajar yang sesuai, dan penyatuan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah tanpa memandang apapun. Hal ini harus mengarah pada hasil yang positif. Siswa harus berpartisipasi dalam kehidupan sekolah di lembaga pendidikan, yang pada titik tertentu berlanjut di luar lingkungan sekolah (Agustin, 2017). Untuk hidup bermasyarakat, anak-anak perlu mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bentuk masyarakat. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berperilaku baik di masyarakat, orang tua harus mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan keberagaman lingkungan sekolah juga mengalami kesulitan bersosialisasi di masyarakat. Solidaritas siswa dalam lembaga pendidikan inklusif juga bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan yang ada sehingga siswa dapat terbiasa hidup dalam keberagaman dan saling mengenal, menghargai, dan menghormati satu sama lain melalui keberagaman yang ada. Dinyatakan bahwa, faktanya interaksi siswa tidak hanya terjadi di sekolah. Hal ini bisa menjadi solusi bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga sekolah inklusif ini bisa menjadi model terapi untuk meminimalisir kesenjangan kehidupan di antara mereka. Pendidikan inklusif menjadi solusi untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus tidak terkena tekanan psikologis akibat situasi yang dialaminya. Penguatan harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus memungkinkan mereka diterima di masyarakat, tidak terpinggirkan, dan mendorong motivasi untuk mengembangkan aktivitasnya (Lestari et al., 1854).

Pendidikan inklusif terus dipahami sebagai upaya mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum guna memberikan hak pendidikan kepada setiap anak, memfasilitasi akses terhadap pendidikan, dan menghilangkan diskriminasi. Ketika diterapkan, guru tidak mampu bersikap positif dan bersahabat dengan semua anak, sehingga keluhan orang tua dan anak berkebutuhan khusus menjadi sasaran ejekan. Meskipun visi untuk mengakomodasi semua jenis anak berkebutuhan khusus sudah cukup jelas, kita sudah memiliki guru khusus, dan setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai catatan ketidakmampuan belajar, dan guru kelas serta guru khusus harus lebih kreatif dalam hal ini kebebasan untuk melakukan pembelajaran yang unik dan inovatif. Meski sering dilakukan di dalam kelas, namun cenderung tidak didukung oleh kolaborasi dengan profesi, organisasi, dan lembaga terkait (Sembung et al., 2023).

Praktek inklusi merupakan *problem* baru untuk pengelola sekolah. Menurut (Putri & Hamdan, 2021) mengatakan bahwa dengan terjalankannya pendidikan inklusi menyebabkan adanya masalah atau tantangan baru pada pendidik, yaitu dalam halnya melakukan pembaruan yang signifikan pada program pendidikan dan menuntut guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan peserta didik baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sikap guru terhadap inklusi, yaitu haruslah dengan sikap yang lebih terbuka terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran inklusi yaitu guru. Dalam hal ini guru harus bisa menjadi fasilitator dan memenuhi kebutuhan peserta didik reguler maupun khusus. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur dengan fokus pada “Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”. Peneliti berharap dengan adanya kajian dengan fokus diatas dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak terkait untuk melakukan praktek pendidikan inklusi dan memenuhi tujuan daripada pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan meninjau 5 jurnal yang relevan, dipilih berdasarkan kualitas penelitian, keterbaruan, dan relevansi dengan topik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang menyeluruh tentang peran GPK dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Data diambil melalui studi dokumentasi, di mana setiap jurnal dianalisis untuk mengidentifikasi desain penelitian, metodologi, temuan utama, serta bagaimana peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Analisis isi digunakan sebagai teknik analisis data, dengan mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari penelitian terdahulu. Data dicatat dalam matriks analisis untuk mempermudah proses perbandingan antar penelitian dan interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti pada situs Google Scholar dengan *keyword* “guru pendamping khusus” dan “pendidikan inklusi” ditemukan 5 jurnal Bahasa Indonesia yang relevan. Jurnal yang dipilih tersebut yaitu :

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul
1	Azmi, Sofia Syifa Ul, dan Titis Ema Nurmaya	2020	“Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta”
2	Puspita, Julia Ayu, dan Nova Estu Harsiwi	2024	“Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner dalam Pembelajaran Kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah”
3	Thufail, Durriyah Faatin, dan Afakhrul Masub Bakhtiar.	2023	“Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar”

4	Ansari, Muhammad Iqbal, Barsihanor, dan Nirmala	2021	“Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Al-Madrasah”
5	Aisyah, Catur Putri, dan Novi Cahya Dewi.	2023	“Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri”

Berdasarkan analisis 5 jurnal di atas masing-masing jurnal memiliki temuan khusus. Pada kajian jurnal yang dilakukan oleh (Azmi et al., 2020) menyatakan bahwa peran seorang GPK tentu berbeda pada guru kelas atau guru mata pelajaran. GPK harus bisa memberikan pelatihan dan pengajaran secara individual yang merupakan salah satu kompetensi yang penting, terutama untuk mendukung keberhasilan peserta didik dengan kebutuhan khusus atau yang memerlukan pendekatan berbeda. Di dalam penelitian yang dilakukan, guru GPK senantiasa memberikan pelatihan secara mandiri di luar jam belajar sekolah. Terutama saat ulangan atau tes akan dilakukan. Hal ini tentu diperlukan adanya strategi pembelajaran, sehingga jurnal dari (Puspiita et al., 2024) membahas tentang bagaimana GPK melakukan strategi pembelajaran dengan pendekatan emosional siswa ABK. Selain itu gpk juga selalu melakukan siklus perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi untuk setiap pembelajaran yang akan dilakukan. GPK harus siap memberikan dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan, baik akademis maupun sosial. Ini termasuk memberikan pujian untuk kemajuan kecil dan membantu siswa mengatasi rasa cemas atau frustrasi.

Dalam jurnal (Thufail et al., 2023) menemukan temuan bahwa GPK sering membuat media pembelajaran yang cocok untuk mendukung pemberian materi kepada anak di SD. Selain itu, guru juga melakukan riset untuk mengetahui karakteristik siswa khusus dan menyesuaikan kebutuhan belajarnya. Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. GPK harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, misalnya dengan memberikan waktu lebih untuk tugas, atau menggunakan alat bantu belajar sesuai dengan preferensi siswa. GPK sebaiknya memantau perkembangan emosi siswa selama proses belajar. Dengan memahami kapan siswa merasa kesal atau bahagia, GPK dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran. Selanjutnya untuk jurnal karya (Ansyari et al., 2021) dan jurnal karya (Aisyah et al., 2023) hampir memiliki hasil yang sama di mana membahas tentang bagaimana GPK membuat rancangan pembelajaran. GPK bertugas membuat PPI yang sudah direncanakan dengan kolaborasi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Selain itu GPK juga berperan agar soal yang diberikan pada abk dimodifikasi terlebih dahulu untuk menyesuaikan kemampuan anak. GPK juga terlibat sebagai fasilitator untuk mewadahi dan mengontrol emosi anak dan mengajarkan anak tersebut untuk bersosialisasi. GPK harus menjadi teladan dalam perilaku sosial yang baik. Dengan menunjukkan cara berkomunikasi yang efektif, berbagi, dan menghargai orang lain, siswa akan lebih mudah meniru perilaku positif tersebut. Selain itu GPK perlu secara berkala memonitor kemajuan anak dalam mengelola emosi dan keterampilan sosial.

Umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan merayakan pencapaian mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan ke lima jurnal di atas memiliki berbagai penemuan dan pembahasan yang terfokus pada peran guru pendamping khusus. Semua jurnal di atas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Disebutkan banyak peran dan bagaimana perilaku yang seharusnya guru pendamping khusus lakukan. Setiap jurnal memberikan wawasan berharga mengenai berbagai pendekatan dan teknik yang dapat diterapkan oleh GPK. Seperti pengembangan metode yang efektif untuk menampung dan mengolah emosi siswa, serta strategi yang kreatif dalam mengajarkan interaksi sosial. Namun untuk menerapkan hal tersebut banyak tantangan seperti keterbatasan dalam penerapan strategi di lapangan atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, GPK harus dapat menerapkan berbagai metodologi dengan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan individual siswa. Selain itu, perilaku seorang GPK harus mencakup empati, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk memodelkan perilaku sosial yang positif. Dalam konteks ini, GPK tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pendukung utama dalam progres pribadi siswa, sehingga dapat membantu mereka untuk berintegrasi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial.

Saran

Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang penting mengenai kontribusi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam rangka memperkuat peran GPK, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pelatihan yang memadai dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dengan berbagai disabilitas. Selain itu, penguatan kolaborasi antara GPK, guru kelas, dan orang tua sangat penting agar setiap anak mendapatkan dukungan yang optimal. Guru pendamping perlu diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif, serta keterampilan dalam merancang materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, saya tidak akan bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M. Pd., Ph. D selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah.
2. Wahda Refia Rafianti, S. Sn., M. Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah.

3. Seluruh mahasiswa/mahasiswi kelas 5D program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang sudah mendukung dalam pengerjaan karya tulis ilmiah ini.

Saya menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Summersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- [2] Aisyah, C. P., & Dewi, N. C. (2023). Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 40-47.
- [3] Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21-36.
- [4] Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak adhd di sd budi mulia dua panjen yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 60-77.
- [5] Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634.
- [6] Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (1854). *A r z u*, 2, 602–610.
- [7] Puspita, J. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner dalam Pembelajaran Kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 120-129.
- [8] Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138.
- [9] Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613–621.
- [10] Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931-3944.
- [11] UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO.